

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah suku bangsa terbanyak di dunia, yaitu lebih dari 1128 suku bangsa yang tersebar di belasan ribu pulau dari Sabang sampai Merauke (Widiastuti, 2013). Tidak hanya itu, negara kepulauan terbesar ini terbentuk dan didirikan dari berbagai macam perbedaan, dari perbedaan adat istiadat, ras, hingga kebudayaan yang menjadikan setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri (Darsiyah, 2013).

Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang – orang dan diwariskan secara turun temurun, serta dibentuk oleh unsur – unsur yang rumit, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, bangunan, karya seni dan lain – lain. (Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, 1996). Kebudayaan juga memiliki percabangan yaitu seni tradisional yang merupakan bagian penting dari persentasi historis akan masa lampau dan jati diri kultural kelompok etnik tertentu (Anto Budiono, Muhammad Fairuzabadi, 2010). Salah satunya adalah seni tari tradisional, yang memiliki sisi historis yang tinggi, pedoman yang luas dan berpijak pada adaptasi lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Di samping itu, tari dengan ragam dan sifat membentuk suatu citra kebudayaan yang khas (Sellyana Pradewi, Wahyu Lestari , 2012). Suatu tari tradisional mengandung nilai-nilai filisofi di dalamnya. Hal ini dapat termakna dari perpaduan gerak, busana dan aksesorienya yang bersatu padu dalam tarian tersebut.

Di sisi lain, MEA atau Masyarakat Ekonomi Asean mendorong masyarakat Indonesia untuk berpikir lebih kreatif, karena bertambah ketatnya kompetitor yang akan dihadapi. Sebagai masyarakat Indonesia dengan beragam kekayaan budaya, kita memiliki potensi dan keunggulan, serta memiliki aset ekonomi kreatif yang lebih besar dan tidak dimiliki oleh bangsa lain ucap Wakil Gubernur Jawa Barat, Deddy Mizwar (Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2016). Beliau juga menuturkan pentingnya meningkatkan aset ekonomi kreatif bangsa ini, dengan mendukung budaya – budaya tradisional bangsa ini. Dapat dilihat bahwa ekonomi kreatif sudah bukan hal baru lagi di negara lain. Hal itu dapat dicermati

dari *fashion designer* asal Rusia, Asiya Bareeva, yang menerapkan kekayaan budaya di Rusia sebagai inspirasinya dalam membuat desain dan juga baru – baru ini *fashion brand* J.Mendel juga mengadaptasi motif kimono tradisional Jepang sebagai inspirasi dari koleksi pakaian *spring 2016* yang diluncurkan. Jika melihat di dalam negeri ini, RioPhotography atau Riomotret menciptakan pemotretan bertema Alkisah yang terinspirasi dari legenda dan cerita rakyat Indonesia (alkisahriomotret.com).

Sisi ekonomi kreatif memang sudah mulai tampak di Nusantara, tetapi mayoritas masyarakat Indonesia masih terhipnotis oleh modernnya budaya luar dan menganggap budaya atau aset ekonomi kreatif bangsa ini sebagai sesuatu yang kuno. (Widiastuti, 2013). Sangat disayangkan sekali karena pandangan sebelah mata pada budaya tradisional mengikis identitas bangsa Indonesia sendiri. Padahal budaya merupakan sebuah senjata kuat bagi sebuah bangsa untuk maju, seperti yang dikatakan oleh Presiden Dae Jung dari Korea Selatan pada tahun 1998 bahwa mempromosikan budaya harus bisa jadi sebuah andalan baru. (Priyatmoko ; Hariyono ; Dirdjo Suseno, 2013). Dampak dari promosi budaya Korea Selatan dapat dilihat dari maraknya *k-pop* ke seluruh dunia dan hal itu tentu saja meningkatkan pendapatan per kapita dari Korea Selatan. Ironisnya, masyarakat muda Indonesia yang merupakan tonggak penerus bangsa, kurang mengapresiasi budaya daerahnya sendiri. Hal ini dilihat dari rendahnya pengetahuan masyarakat akan budaya tari tradisional yang ada.

Indonesia memiliki lebih banyak kebudayaan, salah satunya adalah tari tradisional. Berbagai macam tari tersebut bila dikaitkan dengan sisi ekonomi kreatif dapat memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia, dari keragaman busana, gerakan, dan nilai – nilai yang disampaikan merupakan sebuah aset kreatif yang tidak ternilai harganya. Potensi ini bahkan sudah dilihat oleh negara lain seperti Malaysia, yang ingin mengklaim beberapa tari tradisional Indonesia menjadi milik negaranya, seperti tari Reog Ponorogo, Kuda Lumping, Tari Pendet, dan Tari Piring (Herudin, 2015) dan tidak menutup kemungkinan hal serupa terulang kembali pada tari tradisional Indonesia yang lainnya.

Melihat dari fenomena ini, penulis mengamati beberapa tari tradisional, seperti Tari Gambyong, Tari Merak, Tari Bondan , Tari Lenggang, Tari Remo, dan Tari Cokek yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga masyarakat dapat lebih mengenal akan kebudayaan ini. Tari – tarian ini memiliki filosofi yang bagus dan inspiratif, seperti Tari Cokek yang merupakan tari akulturasi dari kebudayaan tionghoa dan kebudayaan betawi. Tari Bondan yang menyampaikan pesan akan kasih seorang Ibu kepada anaknya . Tari – tarian ini diangkat karena merupakan kebudayaan yang membentuk ciri khas di Pulau Jawa dan masih sangat awam di kalangan masyarakat perkotaan, terutama anak muda.

Fotografi merupakan media komunikasi dari fotografer kepada penikmat karya foto untuk menyampaikan gagasan, ide, atau menceritakan pesan secara visual. Sebuah foto dinilai sebagai media komunikasi yang efektif bagi para *audience* nya (Widagdhaprasana). Tidak hanya itu fotografi juga sebagai media untuk ‘memengaruhi’ sebuah peristiwa. Di samping itu, *fashion* merupakan penyampai pesan faktual dengan non-verbal, *fashion* merupakan fenomena kultural dimana individu atau kelompok mengkomunikasikan identitasnya. (Berek, 2014). Maka dari itu, media fotografi *fashion* akan digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kultural dengan obyek busana tari tradisional di Indonesia yang diharapkan dapat menjunjung aset ekonomi kreatif untuk menghadapi globalisasi.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan pentingnya *cultural knowledge* akan aset ekonomi kreatif bangsa ini, yaitu tari tradisional. Melalui penulisan ini, penulis berharap bisa memberikan inspirasi, ide, dan gagasan – gagasan yang baru dan segar dari mengolah busana dan gerakan pada tari tradisional. Penulis pun berharap, setiap karakteristik khas pada gerakan, busana, dan nilai – nilai pada tari tradisional, serta hasil dari konsep kreatif pemotretan mampu memberikan sebuah inspirasi baru untuk berkarya bagi insan kreatif Tanah Air, sehingga aset ekonomi kreatif bangsa ini dapat dibudidayakan secara maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah fotografi *fashion* yang terinspirasi dari busana tari tradisional di Pulau Jawa sebagai bentuk apresiasi dan pengayaan gagasan dalam aspek ekonomi kreatif?

1.3 Tujuan Perancangan

Mengapresiasi dan menambah kekayaan gagasan dalam aspek ekonomi kreatif melalui fotografi *fashion* yang terinspirasi dari busana tari tradisional di Pulau Jawa.

1.4 Batasan Lingkup Perancangan

1. Penulisan membatasi busana dan tari tradisional yang akan diangkat adalah Tari Gambyong, Tari Merak, Tari Bondan, Tari Lenggang, Tari Remo, dan Tari Coket.
2. Pada pemotretan hanya akan menggunakan satu objek dari tiap tari dengan lebih berfokus pada busana dan gerakan individu.
3. Target *audience* dari perancangan ini adalah remaja dan dewasa muda usia 15-20 tahun, SES A-B, pekerja kreatif, tinggal di Surabaya. Memiliki sifat dinamis, menyukai hal *viral*, dan memiliki jiwa nasionalis.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Dapat menjadikan karya ini sebagai hasil studi selama 4 tahun perkuliahan di Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra dan menjadi portfolio yang dapat dijual kepada klien dunia kerja nantinya.

1.5.2 Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Menjadi inspirasi dan referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual yang ingin melakukan Tugas Akhir fotografi *fashion*.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Memberikan inspirasi kepada masyarakat terutama pelaku – pelaku ekonomi kreatif seperti desainer untuk menilik kebudayaan tradisional dan bisa menjadikan tari tradisional sebagai inspirasi untuk berkarya.

1.6 Definisi Operasional

a) Fotografi Fashion

Fotografi Fashion adalah genre fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang fashion lainnya.

b) Tari Tradisional

Suatu tari yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Di buku lain mengatakan bahwa tari tradisional adalah suatu tari yang berasal dari masyarakat daerah tersebut yang sudah turun temurun dan menjadi budaya masyarakat tersebut. (Pakmono, 2014)

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Data yang dibutuhkan

- Data Primer
 - Informasi tentang tari tradisional, meliputi arti dari tari, tata gerak dan busana.
 - Informasi mengenai hubungan fotografi *fashion* dengan obyek dan subyek perancangan.
 - Informasi mengenai subjek dan obyek perancangan.
- Data Sekunder
 - Informasi mengenai jenis fotografi.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

- Wawancara dengan pakar budaya dan pakar tari tradisional mengenai tari tradisional.
- Pencarian data pada literatur, buku, internet, dan sumber lainnya.

-

1.7.3. Alat pengumpulan data

- Buku tulis
- Alat tulis
- *Recorder*
- Laptop
- Akses internet

1.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan kalimat lisan ataupun tertulis, fenomena, peristiwa, pengetahuan, dan objek studi sebagai data, serta menggunakan metode 5W+1H untuk mengetahui kondisi yang sedang terjadi sekarang.

- What
 - Apa pesan yang ingin disampaikan melalui fotografi *fashion* ini?
 - Tari tradisional jenis apa sajakah yang ingin diangkat melalui perancangan ini?
- Who
 - Siapa saja yang membutuhkan pengenalan akan aset ekonomi kreatif mengenai tari tradisional ini?
- Where
 - Dimana perancangan fotografi *fashion* ini akan dipamerkan?
- When
 - Kapan perancangan fotografi *fashion* ini akan dipamerkan?
- Why
 - Mengapa perancangan fotografi *fashion* bertema busana tari tradisional ini perlu dibuat?
 - Mengapa aset ekonomi kreatif dari tari tradisional akan dibutuhkan?
- How
 - Bagaimana aset ekonomi kreatif dari tari tradisional akan bisa menjadi inspirasi untuk pengayaan gagasan dalam aspek ekonomi kreatif?

1.9 Konsep Perancangan

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan pakaian yang terinspirasi dari busana tari tradisional dan menggunakan model sebagai objek. Akan bekerja sama dengan *fashion stylist* dan *make up artist*. Media yang digunakan untuk publikasi hasil karya nanti adalah sosial media Instagram dan *website* pribadi, serta akan membuat katalog foto

1.10 Skematika Perancangan

